



Makna Sakral Siklus Pertanian di Tana Persekutuan Detunggali: Sebuah Kajian Etnografi Ritus Agraris

Fransiskus Saverius Minggu ^{1*}, Yulianus Kian ², Jefrianus Ulu Manek ³, Paskalis Jhon Juan ⁴, Frederikus Rifaldo Soro ⁵, Robertho Mario Wetan Kwure ⁶

¹⁻⁶ Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

Email : anchykandow@gmail.com ¹, Vianhidalabi@gmail.com ², Jhonjuang@gmail.com ⁴.

frederikusrifaldo@gmail.com ⁵, Kwurerio@gmail.com ⁶

*Penulis korespondensi : anchykandow@gmail.com

Abstract. *This study examines the sacred meaning of the agricultural cycle in the life of the indigenous community of the Detunggali Communal Land through an ethnographic approach. Agricultural rituals accompanying all stages of farming from land clearing, seed preparation and planting, crop maintenance, to harvesting are understood as cultural practices that integrate spiritual, social, and ecological dimensions. The study aims to explore how these agrarian rites function in shaping relationships between humans, nature, and ancestors, while sustaining the collective identity of the Detunggali community. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving customary elders and community members. The findings reveal that farming activities in Detunggali are not merely economic endeavors but are deeply embedded in sacred values expressed through symbols, prayers, and customary rules. Agrarian rituals play a crucial role in maintaining cosmic balance, strengthening social cohesion, and fostering ecological awareness rooted in local cosmology. The study highlights that indigenous agricultural traditions remain a vital source of cultural and spiritual values, offering important insights for cultural preservation and locally grounded approaches to sustainable development.*

Keywords: *Agrarian Rituals, Detunggali, Ethnography, Indigenous Cosmology, Sacred Meaning.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji makna sakral siklus pertanian dalam kehidupan masyarakat adat di Tanah Persekutuan Detunggali melalui pendekatan etnografi. Ritus-ritus agraris yang menyertai seluruh tahapan bertani mulai dari pembukaan lahan, penyiapan dan penanaman bibit, perawatan tanaman, hingga panen dipahami sebagai praktik budaya yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana ritus pertanian berfungsi dalam membangun relasi antara manusia, alam, dan leluhur, sekaligus mempertahankan identitas kolektif komunitas adat Detunggali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap tetua adat dan anggota komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus pertanian di Detunggali tidak dipandang semata-mata sebagai aktivitas ekonomi, melainkan sebagai tindakan sakral yang sarat simbol, doa, dan tata aturan adat. Ritus agraris berperan penting dalam menjaga keseimbangan kosmis, memperkuat solidaritas sosial, serta menanamkan kesadaran ekologis yang berakar pada kosmologi lokal. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa tradisi pertanian adat merupakan sumber nilai budaya dan spiritual yang relevan bagi pelestarian identitas komunitas serta pengembangan pendekatan pembangunan yang menghargai kearifan lokal.

Kata Kunci: Agraris, Detunggali, Etnografi, Ritus Adat, Sakralitas.

1. LATAR BELAKANG

Identitas budaya masyarakat adat dibentuk dan dijaga melalui ritual pertanian mereka. Ritual ini membantu sekelompok orang terhubung dengan alam, memahami siapa mereka sebagai kelompok, serta tetap terhubung dengan kerabat yang sudah meninggal. Di Indonesia, di mana sebagian besar penduduk bekerja di bidang pertanian, ada ritual khusus yang tidak hanya dilakukan untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk menunjukkan rasa hormat dan

keseimbangan antara manusia, alam, dan roh. Pandangan dunia serta nilai-nilai masyarakat dipengaruhi oleh adat dan ritual yang mereka jalani. Adat dan ritual membantu orang memahami dan menyetujui berbagai aspek penting dalam hidup. Menurut Geertz (1973) dan Koentjaraningrat (2009), ritual tradisional penting dalam studi antropologi budaya. Untuk memahami cara petani melakukan ritual mereka, kamu harus mengenal budaya mereka dan melihat bagaimana mereka memandang tanah. Mereka tidak hanya melihat tanah sebagai cara menghasilkan uang, tetapi juga sebagai tempat di mana kehidupan memiliki nilai yang sakral dan penting. Ulangi.

Tanah Persekutuan Detunggali adalah tempat di mana masyarakat hidup seimbang dengan alam. Mereka membutuhkan tanah untuk mendapatkan makanan, air, dan tempat berlindung. Lahan itu memiliki berbagai ciri, seperti lahan pertanian, kebun, dan bukit, yang membentuk rutinitas kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Detunggali hidup bersama yang dipengaruhi oleh budaya dan sejarah mereka. Mereka bekerja sama sebagai satu kelompok, mereka sangat memperhatikan hubungan kekeluargaan mereka, dan mereka percaya bahwa tanah yang mereka huni merupakan milik leluhur mereka, sehingga mereka wajib menjaga dan menghormati tanah tersebut. Menurut seorang petani tua, bertani bukan hanya tentang menanam makanan, tapi juga mengikuti cara yang sama seperti yang dilakukan oleh orang tua dan nenek moyang. - Cara bertani masyarakat di Detunggali memiliki makna spiritual yang membuat mereka merasa terhubung satu sama lain serta dengan tanah mereka, yang mereka anggap sebagai sumber kehidupan yang bisa bertahan lama. - Metode pertanian di Detunggali memiliki aspek spiritual yang membantu masyarakat mempererat hubungan serta merawat tanah mereka, yang mereka anggap sebagai gaya hidup berkelanjutan. - Dimensi spiritual dalam pertanian di Detunggali terus meningkat.

Dalam kerangka itu, ritus agraris berperan sebagai cara untuk menjaga hubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Proses membuka lahan dimulai dengan meminta izin kepada makhluk penjaga tanah; penanaman dilakukan berdasarkan adat yang turun-temurun; masa perawatan tanaman diiringi dengan doa dan aturan yang dilarang; serta panen dirayakan sebagai bentuk rasa bersyukur bersama. Rangkaian upacara ini mengajarkan bahwa kehidupan yang berkelanjutan hanya bisa dicapai jika manusia menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kesatuan alam semesta yang lebih besar (Rappaport, 1999; Wellem, 2016). Oleh karena itu, ritus pertanian di Detunggali bukan hanya tradisi yang sudah lama berlalu, tetapi merupakan bagian utama dari budaya yang masih hidup dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis ini disusun sebagai landasan konseptual untuk memahami makna sakral siklus pertanian di Tanah Persekutuan Detunggal. Teori-teori yang digunakan menempatkan ritus agraris sebagai praktik budaya yang sarat makna simbolik dan spiritual, serta berfungsi mengatur relasi manusia dengan alam dan leluhur. Kerangka teoretis meliputi pemahaman tentang ritus dalam antropologi, simbolisme religius, kosmologi agraris, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks masyarakat adat.

Ritus sebagai Praktik Budaya dan Religius

Dalam kajian antropologi, ritus dipahami sebagai tindakan sosial yang bermakna dan dijalankan dalam kerangka kepercayaan serta adat istiadat suatu komunitas. Ritus berfungsi menghubungkan manusia dengan realitas transenden sekaligus memperkuat tatanan sosial melalui simbol, aturan, dan peran yang diwariskan (Spradley, 1979). Melalui ritus, masyarakat mengekspresikan keyakinan, meneguhkan identitas, dan menjaga kesinambungan nilai budaya.

Pendekatan simbolik melihat ritus sebagai sarana masyarakat menafsirkan pengalaman hidup mereka. Bell (1997) menekankan bahwa ritus tidak sekadar aktivitas rutin, tetapi praktik simbolik yang membentuk cara manusia memahami dunia dan posisinya di dalamnya. Dalam masyarakat agraris, ritus pertanian menjadi medium penting untuk menata relasi antara kerja manusia, alam, dan kekuatan sakral yang diyakini hadir dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan kerangka ini, ritus pertanian di Detunggal dapat dipahami sebagai praktik budaya yang menyatukan dimensi religius dan sosial dalam satu kesatuan makna.

Simbolisme Sakral dalam Ritus Agraris

Ritus agraris selalu melibatkan simbol-simbol yang mengandung makna berlapis. Simbol tersebut tidak hanya menunjuk pada benda atau tindakan tertentu, tetapi merepresentasikan gagasan tentang kehidupan, kesuburan, dan keberlanjutan. Kertzer (1988) menyatakan bahwa simbol ritual berperan penting dalam membentuk emosi kolektif dan mengikat individu ke dalam struktur sosial yang lebih luas.

Dalam konteks pertanian tradisional, unsur-unsur seperti tanah, benih, air, dan doa dipahami sebagai simbol kehidupan yang harus dihormati. Ellen (2016) menegaskan bahwa dalam banyak masyarakat adat, tanah diperlakukan sebagai entitas hidup yang memiliki nilai moral dan spiritual. Oleh karena itu, proses menanam dan memanen tidak dipandang semata-mata sebagai kegiatan ekonomi, melainkan sebagai peristiwa sakral yang menuntut sikap hormat dan kesadaran etis.

Kerangka simbolisme ini membantu memahami bahwa setiap tahap siklus pertanian di Detunggal mengandung pesan moral dan spiritual yang mengatur cara masyarakat berinteraksi dengan alam.

Kosmologi Agraris dan Relasi Manusia Alam Leluhur

Kosmologi agraris merujuk pada cara pandang masyarakat adat dalam memahami keterhubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Ingold (2000) menjelaskan bahwa dalam masyarakat tradisional, manusia tidak ditempatkan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Alam dipahami sebagai ruang hidup yang memiliki makna sosial dan spiritual.

Dalam konteks masyarakat agraris Indonesia Timur, tanah sering dipahami sebagai warisan leluhur yang mengikat generasi masa lalu, kini, dan masa depan. Studi Haba (2014) menunjukkan bahwa relasi dengan tanah bersifat komunal dan sakral, sehingga pengelolaannya selalu disertai ritus dan pantangan adat. Ritus berfungsi menjaga keseimbangan kosmis serta menegaskan tanggung jawab moral manusia terhadap alam.

Pandangan kosmologis ini menjadi dasar penting dalam memahami mengapa ritus pertanian di Detunggal tetap dipertahankan sebagai bagian dari identitas dan spiritualitas komunitas.

Penelitian Terdahulu tentang Ritus Agraris

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ritus agraris memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial dan keberlanjutan budaya komunitas adat. Zakaria (2016) menemukan bahwa ritus pertanian berfungsi sebagai ruang bersama untuk memperkuat solidaritas sosial dan mentransmisikan nilai-nilai adat lintas generasi. Ritus menjadi sarana pembelajaran budaya yang efektif bagi generasi muda.

Penelitian Lestari dan Santoso (2020) menegaskan bahwa ritus panen mengandung nilai syukur, pengendalian diri, dan distribusi hasil yang adil. Sementara itu, Nurjanah (2021) menunjukkan bahwa ritus agraris merupakan ruang spiritual yang mempertemukan kerja manusia dengan keyakinan religius dan kosmologi lokal. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji makna sakral siklus pertanian di Tanah Persekutuan Detunggal masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki relevansi akademik yang kuat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji makna ritus-ritus pertanian dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat adat di Tanah Persekutuan Detunggal. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan praktik budaya, nilai simbolik, serta relasi spiritual masyarakat dengan alam dan leluhur berdasarkan

pengalaman dan pandangan subjek penelitian. Informan penelitian ditentukan secara purposif, meliputi tetua adat, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritus pertanian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan konsistensi serta kredibilitas temuan penelitian. Model penelitian bersifat deskriptif-interpretatif, yang memposisikan ritus pertanian sebagai praktik budaya yang merepresentasikan hubungan timbal balik antara manusia, alam, dan leluhur, serta berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas kolektif masyarakat adat Detunggal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Dan Komunitas Adat Detunggal

Tanah Persekutuan Detunggal berada dalam bentang alam perbukitan yang dikelilingi ladang kering, kebun campuran, dan aliran sungai kecil yang menjadi penanda batas wilayah adat. Lingkungan alam ini membentuk cara hidup masyarakat: ritme musim mengatur pola kerja, sementara hutan dan tanah dipahami sebagai ruang hidup yang menyimpan jejak para leluhur. Sebuah artikel etnografi menyebut bahwa masyarakat agraris di wilayah timur Nusantara memaknai tanah sebagai “ruang relasi,” bukan sekadar sumber daya ekonomi. Hal ini nyata dalam cara masyarakat Detunggal menghargai setiap jengkal tanah yang menyimpan cerita dan makna. Seorang tetua adat pernah berkata, “*Bukit, sungai, dan ladang itu bukan tempat kosong; itu keluarga kami juga.*” Pernyataan sederhana namun mendalam ini menunjukkan bagaimana lanskap Detunggal dihayati sebagai ruang yang hidup, penuh hubungan spiritual dan historis antara manusia dan alam.

Struktur sosial dalam Tanah Persekutuan Detunggal bertumpu pada kekerabatan komunal, di mana peran keluarga besar, tetua adat, dan generasi muda saling menguatkan. Relasi sosial tidak hanya ditentukan oleh garis keturunan, tetapi juga oleh tanggung jawab dalam menjaga ritus dan tanah sebagai amanah leluhur. Sebuah artikel antropologi menegaskan bahwa komunitas adat berbasis tanah persekutuan di Indonesia membangun kohesi sosial melalui ritus agraris yang menjadi ruang bersama untuk merawat nilai gotong royong dan kesakralan alam. Dalam pandangan masyarakat Detunggal, manusia, tanah, dan leluhur adalah tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan. Karena itu, menjaga alam bukan sekadar kebutuhan hidup, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap sejarah panjang dan warisan yang telah dipercayakan dari generasi ke generasi.

Ritus Pembukaan Lahan Baru

Persiapan Awal

Tahap awal ritus pembukaan lahan baru di Detunggali diawali dengan penetapan bidang tanah yang akan digarap. Meskipun setiap keluarga telah memiliki hak atas tanah yang diwariskan atau dibagikan melalui mosalaki, proses ini tidak berhenti pada penentuan lokasi semata. Ritus tersebut justru menjadi sarana untuk menegaskan kembali ikatan antara keluarga, tanah, dan leluhur sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam wawancara, David Mboi menegaskan bahwa pembukaan lahan tidak dapat dilakukan secara bebas tanpa persetujuan adat, karena tanah dipahami sebagai ruang komunal yang berada dalam penjagaan leluhur. Oleh karena itu, masyarakat memperhatikan berbagai penanda alam yang dianggap sakral seperti keberadaan pohon tua, aliran air kecil, atau suara burung tertentu yang diyakini sebagai isyarat keselarasan atau penolakan dari alam. Praktik ini sejalan dengan pandangan antropologi budaya yang melihat ritus agraris sebagai mekanisme simbolik untuk menjaga harmoni relasi manusia dan lingkungan hidup (Imang, 2023).

Selain penentuan lahan, persiapan ritus juga melibatkan tindakan pembersihan awal yang bersifat simbolik oleh keluarga pemilik lahan. Pembersihan ini biasanya dilakukan pada bagian kecil tanah sebagai tanda dimulainya proses adat, namun tidak dilakukan secara individual. Warga komunitas turut hadir untuk mengamati dan menafsirkan kemungkinan munculnya tanda-tanda alam sebelum ritus utama dilangsungkan. Sebastianus Roni menjelaskan bahwa masyarakat adat Ana Kalo Faiwalu memaknai tahap ini sebagai proses “mendengarkan tanah”, yakni memberi ruang bagi alam untuk menyatakan kehendaknya sebelum manusia melakukan intervensi yang lebih besar. Dengan demikian, persiapan pembukaan lahan tidak dipahami sebagai kegiatan teknis belaka, melainkan sebagai upaya sadar untuk memastikan bahwa setiap tindakan agraris dilakukan secara tertib, penuh hormat, dan tidak merusak keseimbangan ekologis maupun tatanan spiritual komunitas. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan bahwa tradisi agraris berfungsi sebagai pendidikan etis yang menanamkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab komunal sejak awal proses bertani (Purwanto & Sembiring, 2015).

Pelaksanaan Ritus Pembukaan Lahan

Ritus pembukaan lahan di Detunggali dipimpin oleh mosalaki atau tetua adat yang memiliki kewenangan spiritual untuk berhubungan dengan leluhur. Pada hari pelaksanaan, masyarakat berkumpul di lokasi lahan dengan membawa berbagai perlengkapan simbolik seperti daun-daunan tertentu, sesajian adat, serta peralatan kerja sederhana. Berdasarkan keterangan David Mboi, pemimpin ritus berperan sebagai perantara antara dunia manusia dan

dunia roh, sehingga setiap tahapan ritual harus dilakukan secara tertib dan penuh penghormatan. Kaum laki-laki terlibat langsung sebagai pendukung ritus melalui doa, nyanyian adat, dan tindakan simbolis berupa pemotongan semak pertama sebagai tanda dimulainya pembukaan lahan. Praktik ini menegaskan bahwa ritus agraris tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga sebagai sarana sakral untuk menandai awal relasi manusia dengan tanah (Widiyanto, 2016).

Perempuan juga memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan ritus ini, meskipun tidak terlibat langsung dalam tindakan simbolis di lokasi lahan. Mereka bertanggung jawab menyiapkan makanan, memasak hidangan adat, serta menata sesajian yang akan dipersembahkan. Menurut penjelasan Sebastianus Roni, pembagian peran tersebut tidak dimaksudkan sebagai pemisahan sosial, melainkan sebagai wujud keseimbangan dan keharmonisan dalam komunitas adat, di mana setiap anggota menjalankan fungsi yang diwariskan secara turun-temurun. Setelah prosesi doa dan nyanyian adat selesai, sesajian dipersembahkan dan masyarakat makan bersama sebagai ungkapan syukur sekaligus harapan agar pembukaan lahan membawa hasil yang baik. Kebersamaan ini memperlihatkan fungsi ritus sebagai ruang pembaruan solidaritas sosial dan ikatan komunal (Sumarjo, 2014).

Makna Sakral

Makna utama ritus pembukaan lahan terletak pada permohonan izin kepada leluhur dan roh penjaga tanah. Melalui ritus ini ditegaskan bahwa tanah tidak dimiliki secara mutlak oleh manusia, melainkan dijaga dalam kesinambungan warisan leluhur. David Mboi menegaskan bahwa membuka lahan tanpa melalui ritus adat dipahami sebagai tindakan yang tidak menghormati roh penjaga tanah dan diyakini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, doa, nyanyian, dan simbol-simbol adat dihadirkan sebagai sarana untuk memohon perlindungan, restu, dan kelancaran atas hasil tanah yang akan diolah. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Widiyanto yang menegaskan bahwa ritus agraris berfungsi sebagai penghubung spiritual antara manusia dan kekuatan kosmis yang mengatur kesuburan alam (Widiyanto, 2016).

Selain dimensi spiritual, ritus pembukaan lahan juga mengandung makna ekologis yang kuat. Sebastianus Roni menjelaskan bahwa melalui ritus ini masyarakat diingatkan untuk tidak membuka lahan secara merusak, melainkan dengan menghormati batas-batas alam yang telah diwariskan oleh leluhur. Tanah dipahami bukan hanya sebagai sumber pangan, tetapi sebagai ruang hidup yang menyimpan kehadiran generasi terdahulu. Dengan demikian, ritus pembukaan lahan menjadi momen reflektif untuk memperbarui relasi ekologis, sosial, dan

spiritual komunitas, sebagaimana ditegaskan dalam kajian kosmologi lokal yang menempatkan manusia sebagai bagian dari kesatuan alam (Sumarjo, 2014).

Ritus Penanaman Bibit Di Ladang

Sumber dan Persiapan Bibit

Dalam tradisi pertanian adat Detunggali, penyediaan bibit merupakan tahap awal yang menentukan keseluruhan ritus penanaman. Bibit untuk *tedo uma ria* atau ladang adat tidak disiapkan secara bebas, melainkan berada di bawah kewenangan mosalaki sebagai pemegang otoritas adat. Hal ini menunjukkan bahwa benih dipahami bukan semata sebagai sarana produksi, tetapi sebagai medium pewarisan nilai dan kuasa leluhur (Sumarjo, 2014). Bibit tersebut berasal dari padi yang disisihkan sejak musim panen sebelumnya dan disimpan dalam wadah khusus tanpa dipisahkan dari tangkainya, sebuah praktik yang menandai kesinambungan hidup dan siklus agraris (Widiyanto, 2016). Dalam wawancara, David Mboi menegaskan bahwa pemilihan dan penyimpanan bibit dilakukan dengan kehati-hatian karena padi adat diyakini mengandung kekuatan simbolik yang tidak boleh tercemar oleh perlakuan sembarangan.

Proses persiapan bibit juga melibatkan peran perempuan adat, khususnya *metulaki*, yang bertugas membersihkan dan menjemur ulang bibit di rumah adat besar. Keterlibatan perempuan dalam tahap ini memperlihatkan adanya pembagian peran yang bersifat simbolik dan fungsional sekaligus, sebagaimana dicatat dalam kajian tentang ritus agraris masyarakat Nusantara (Iswanto, 2019). Sementara itu, masyarakat yang menanam di kebun pribadi diperbolehkan menggunakan bibit sendiri, namun tetap terdapat kecenderungan untuk meminta sebagian kecil bibit adat sebagai bentuk pengakuan terhadap otoritas leluhur dan komunitas (Liliweri, 2018). Dengan demikian, persiapan bibit tidak hanya berfungsi teknis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas adat Detunggali.

Proses Membawa Bibit ke Ladang

Setelah bibit dipersiapkan, tahap berikutnya adalah membawa bibit menuju ladang, sebuah proses yang juga sarat aturan adat. Bibit biasanya dibawa langsung oleh mosalaki atau orang yang dipercaya, sebab tidak semua anggota komunitas dianggap layak untuk memikul tanggung jawab simbolik tersebut. Pemilihan pembawa bibit mencerminkan pandangan bahwa benih adalah representasi harapan kolektif masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam studi tentang simbolisme benih dalam ritus agraris tradisional (Rato, 2017). Dalam konteks Detunggali, membawa bibit berarti menjaga kesucian dan martabat adat sepanjang perjalanan menuju ladang (Mboi, wawancara).

Selama perjalanan, bibit diperlakukan dengan penuh kehati-hatian dan tidak boleh diletakkan di tanah sebelum ritus dimulai. Praktik ini mengandung makna simbolik bahwa benih masih berada dalam lindungan adat dan belum sepenuhnya diserahkan kepada alam (Haryanto, 2020). Masyarakat memaknai perjalanan bibit sebagai proses transisi, dari ruang adat menuju ruang kerja agraris, yang harus dilalui dengan sikap hormat dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, meskipun dilakukan secara sederhana, proses membawa bibit menjadi bagian integral dari keseluruhan ritus penanaman.

Penyimpanan Bibit Setelah Tiba di Ladang

Sesampainya di ladang, bibit tidak langsung ditanam, melainkan ditempatkan terlebih dahulu di sebuah pondok kecil yang dibangun secara sederhana. Pondok ini berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara dari gangguan alam, tetapi juga memiliki makna simbolik sebagai ruang peralihan antara dunia adat dan dunia kerja manusia (Widiyanto, 2016). Penempatan bibit di ruang transisi ini menunjukkan bahwa setiap tahap penanaman harus dijalani secara bertahap dan tertib.

Penyimpanan sementara tersebut menegaskan pandangan masyarakat Detunggal bahwa benih tidak boleh diperlakukan tergesa-gesa. Dalam perspektif ekologis adat, memberi jeda sebelum penanaman merupakan bentuk penghormatan terhadap alam dan tanah sebagai sumber kehidupan (Keraf, 2010). Dengan demikian, pondok kecil tidak hanya berfungsi praktis, tetapi juga menjadi simbol etika ekologis yang menempatkan manusia sebagai bagian dari ritme alam, bukan penguasa mutlaknya.

Urutan Proses Penanaman

Tahap penanaman secara adat selalu diawali oleh mosalaki yang menanam bibit pertama sebagai tanda dibukanya musim tanam. Tindakan ini menegaskan peran pemimpin adat sebagai penghubung antara komunitas, tanah, dan leluhur (Sumarjo, 2014). Setelah bibit pertama ditanam, seluruh anggota masyarakat diperbolehkan ikut serta tanpa membedakan jenis kelamin, sehingga proses menanam berlangsung dalam suasana kerja bersama yang mencerminkan solidaritas komunal (Iswanto, 2019).

Penanaman biasanya dimulai dari bagian timur ladang yang dimaknai sebagai arah asal kehidupan dan cahaya. Orientasi ruang ini mencerminkan kosmologi lokal yang mengaitkan arah mata angin dengan makna simbolik tertentu (Rato, 2017). Melalui ritme kerja kolektif, proses penanaman menjadi momen integrasi antara kerja fisik, doa, dan tradisi, yang meneguhkan harmoni antara manusia, tanah, dan adat.

Perlakuan terhadap Bibit yang Tersisa

Bibit yang tidak habis ditanam tidak boleh dibuang, melainkan disimpan kembali di tempat yang aman atau dikembalikan ke rumah adat. Perlakuan ini menunjukkan bahwa setiap benih tetap memiliki nilai sakral, terlepas dari apakah ia ditanam atau tidak (Haryanto, 2020). Bibit sisa juga berfungsi sebagai cadangan jika terjadi kekurangan, namun makna simboliknya tetap lebih dominan dibandingkan fungsi praktisnya (Mboi, wawancara).

Tindakan menyimpan kembali bibit mencerminkan sikap kehati-hatian dan rasa syukur masyarakat terhadap anugerah alam dan leluhur. Dalam kajian etika lingkungan berbasis budaya lokal, praktik semacam ini dipahami sebagai bentuk tanggung jawab antargenerasi untuk menjaga keberlanjutan pangan dan tradisi (Keraf, 2010). Dengan demikian, bibit sisa menjadi simbol kesinambungan hidup yang tidak boleh disia-siakan.

Makna Sakral Tahap Penanaman

Secara keseluruhan, tahap penanaman bibit dipahami sebagai tindakan sakral yang menandai penyerahan harapan masyarakat kepada tanah dan leluhur. Bibit yang ditanam bukan hanya awal pertumbuhan tanaman, tetapi juga simbol keberlanjutan hidup komunitas adat (Sumarjo, 2014). Kepercayaan bahwa hasil panen bergantung pada restu leluhur menegaskan dimensi spiritual yang menyertai setiap aktivitas agraris di Detunggali (Widiyanto, 2016).

Selain dimensi spiritual, penanaman juga meneguhkan relasi ekologis antara manusia dan alam. Menanam dipahami sebagai pernyataan etis bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang harus dijaga keseimbangannya (Keraf, 2010). Dengan demikian, ritus penanaman bibit memperlihatkan kesatuan antara nilai spiritual, sosial, dan ekologis dalam adat Detunggali, di mana kehidupan, alam, dan leluhur dipahami sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Ritus Perawatan Tanaman Di Ladang

Perawatan tanaman di ladang dalam tradisi Detunggali tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas teknis seperti penyiangan, penjagaan dari hewan liar, atau pencegahan hama, melainkan sebagai praktik yang menyatu dengan ritus dan doa yang mengiringi setiap fase pertumbuhan tanaman. Dalam berbagai tradisi agraris di Indonesia, sebagaimana dicatat oleh Jakob Sumarjo (2014), tindakan merawat tanaman dipandang sebagai bentuk komunikasi batin antara manusia dan alam. Oleh karena itu, kegiatan seperti membersihkan rumput liar sering dilakukan dengan ungkapan permisi, penjagaan ladang pada malam hari disertai doa pengaman, dan pencegahan hama kerap diikuti ritus kecil yang diyakini mampu menjaga keseimbangan energi alam (Tri Haryanto, 2020). Doa-doa tersebut tidak hanya berorientasi

pada hasil panen yang baik, tetapi menjadi simbol penghormatan kepada kekuatan kosmis yang dipercaya menjaga kesuburan tanah dan keberlanjutan hidup.

Pembagian peran dalam perawatan tanaman juga mengikuti struktur adat yang diwariskan secara turun-temurun. Laki-laki umumnya bertanggung jawab menjaga keamanan ladang, memperbaiki pagar, serta menghadapi ancaman fisik seperti hama besar, sementara perempuan mengerjakan tugas-tugas yang dianggap lebih halus, seperti menyiangi tanaman, memilih tunas yang sehat, dan mengucapkan doa pertumbuhan ketika menyentuh pucuk muda tanaman (Agus Iswanto, 2019). Pembagian ini memiliki makna simbolik, di mana laki-laki melambangkan kekuatan protektif dan perempuan merepresentasikan energi pemelihara kehidupan. Seluruh rangkaian perawatan tersebut dipahami sebagai wujud kesetiaan manusia dalam menjaga ciptaan dan memelihara relasi timbal balik yang harmonis dengan alam, sehingga ritus perawatan tanaman tidak hanya menjamin keberlangsungan pangan, tetapi juga meneguhkan identitas budaya yang memandang alam sebagai mitra hidup, bukan objek eksploitasi (Alexander Sonny Keraf, 2010).

Ritus Seputar Panen

Ritus seputar panen dalam tradisi Detunggal diawali dengan persiapan batin dan tindakan sakral yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Menjelang panen, masyarakat adat menjalani berbagai pantangan, seperti menahan ucapan yang dianggap membawa sial dan menghindari konflik sosial, agar suasana batin tetap bersih dan selaras. Pada tahap ini, mosalaki menyiapkan benda-benda sakral seperti *ngadhu*, *mori*, dan alat pemotong tradisional yang khusus digunakan untuk panen pertama. Doa-doa adat dipanjatkan sebagai permohonan penyertaan leluhur agar panen berlangsung aman dan membawa kebaikan bagi seluruh komunitas. Dalam kajian ritual agraris Nusantara, persiapan sakral sebelum panen dipahami sebagai bentuk penghormatan manusia kepada bumi yang telah memberikan kehidupan (Didik Widiyanto, 2016). Hal ini sejalan dengan penuturan David Mboi (wawancara, 2025) yang menegaskan bahwa persiapan panen di Detunggal merupakan proses menata hati agar manusia tidak lupa bahwa hasil panen bersumber dari berkat leluhur dan kemurahan Ilahi.

Tahap panen secara adat selalu dimulai oleh mosalaki sebagai simbol bahwa leluhur terlebih dahulu “membuka jalan” sebelum seluruh warga mengikuti. Hasil panen pertama dipotong dengan penuh kehati-hatian dan hanya diambil beberapa tangkai untuk diletakkan dalam wadah khusus sebagai tanda syukur. Dalam pemahaman masyarakat Detunggal, tindakan ini merupakan bentuk penghormatan tertinggi kepada tanah adat sekaligus pengingat agar panen tidak dilakukan dengan sikap serakah. Praktik panen pembuka semacam ini juga ditemukan dalam berbagai komunitas agraris Indonesia dan berfungsi menjaga keharmonisan

relasi manusia dan alam (Bambang Sutrisno, 2019). Setelah panen utama selesai, hasilnya dikumpulkan di rumah adat untuk diberkati dan dibagikan sesuai aturan adat setiap keluarga, sehingga ritus penutup panen tidak hanya bermakna syukur, tetapi juga menjadi sarana memperbarui ikatan kekeluargaan dan komitmen bersama dalam menjaga keseimbangan hidup dengan alam (Alo Liliweri, 2018).

Analisis Makna Sakral Siklus Bertani

Siklus bertani di Detunggali dipenuhi oleh simbol-simbol adat yang hadir sejak tahap awal persiapan lahan hingga perayaan panen. Penentuan lahan oleh mosalaki dipahami sebagai penanda dimulainya kehidupan baru, sementara persiapan bibit merepresentasikan kesinambungan hidup yang diwariskan leluhur. Proses penanaman dan panen pertama yang disertai doa serta persembahan memperlihatkan bahwa setiap tahap pertanian memiliki makna simbolik yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Jakob Sumarjo (2014), simbol-simbol dalam ritus agraris berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dan alam, bukan sekadar formalitas ritual. Dalam konteks Detunggali, praktik simbolik tersebut menegaskan bahwa pertanian dipahami sebagai sistem relasional yang menghubungkan manusia, alam, dan leluhur dalam satu kesatuan makna yang terus diwariskan dari generasi ke generasi (Didik Widiyanto, 2016).

Relasi antara ritus bertani dan kosmologi Detunggali tampak sangat kuat karena setiap tindakan manusia di ladang diyakini berada dalam jaringan spiritual yang lebih luas. Alam dipahami sebagai entitas hidup yang memiliki roh, sementara leluhur dan penjaga tanah hadir sebagai pengawas kesuburan dan keseimbangan. Pandangan kosmologis semacam ini menempatkan manusia bukan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari tatanan semesta yang harus dijaga dengan penuh hormat (Alexander Sonny Keraf, 2010). Oleh karena itu, ritus bertani tidak hanya bertujuan menghasilkan pangan, tetapi juga menjadi sarana refleksi atas posisi manusia dalam kosmologi lokal. Doa, simbol, dan tata cara adat yang menyertai setiap tahap menegaskan bahwa praktik bertani merupakan wujud kesadaran ekologis dan spiritual yang menjadi inti dari tradisi Detunggali (Alo Liliweri, 2018).

Selain mengandung makna sakral, ritus bertani juga berperan penting dalam pembentukan identitas sosial dan spiritual masyarakat Detunggali. Pembagian peran dalam kegiatan penyiangan, penanaman, dan panen mencerminkan struktur sosial yang menghargai keterlibatan seluruh anggota komunitas (Agus Iswanto, 2019). Namun demikian, praktik adat ini menghadapi tantangan dari modernitas, seperti penggunaan pupuk kimia, alat mesin pertanian, serta perubahan pola kerja yang berpotensi mengurangi ruang bagi ritus dan simbol tradisional. Meskipun demikian, masyarakat Detunggali terus berupaya menjaga

keseimbangan antara praktik modern dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Upaya ini menunjukkan bahwa siklus bertani tetap dipertahankan sebagai sarana memperkuat identitas budaya, spiritualitas komunitas, serta relasi ekologis yang harmonis dengan alam (Bambang Sutrisno, 2019).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Rangkaian ritus pertanian masyarakat adat Detunggali mulai dari pembukaan lahan, penyiapan dan penanaman bibit, perawatan tanaman, hingga ritus panen menunjukkan bahwa aktivitas bertani tidak dipahami semata-mata sebagai kerja agraris, melainkan sebagai praktik sakral yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Setiap tahap diiringi oleh simbol, doa, serta tata cara adat yang menegaskan relasi mendalam antara manusia, tanah, dan leluhur. Peran mosalaki dalam menentukan lahan, menyiapkan bibit adat, menanam pertama, hingga membuka panen pertama memperlihatkan bahwa pertanian ditempatkan dalam kerangka kosmologis yang memandang tanah sebagai ruang hidup yang sakral dan diwariskan secara turun-temurun.

Ritus pertanian tersebut juga berfungsi sebagai mekanisme pewarisan nilai dan identitas budaya masyarakat Detunggali. Melalui pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam penanaman, perawatan, dan panen, serta melalui praktik simbolik yang terus diulang setiap musim, masyarakat tidak hanya menjaga keberlanjutan pangan, tetapi juga meneguhkan struktur sosial, solidaritas komunal, dan kesadaran ekologis. Ritus-ritus ini menjadi sarana pendidikan adat yang efektif bagi generasi muda untuk belajar menghormati alam, leluhur, dan tatanan hidup bersama, sekaligus menanamkan etika keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Secara lebih luas, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian antropologi budaya, teologi inkulturasi, dan studi budaya lokal. Dari perspektif antropologis, ritus pertanian Detunggali memperlihatkan bagaimana kosmologi lokal membentuk cara masyarakat memahami alam dan menata relasi sosialnya. Dalam kerangka teologi inkulturasi, ritus-ritus ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai spiritual dan religius hidup dan berakar dalam praktik keseharian masyarakat adat. Sementara itu, bagi kajian budaya lokal, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi pertanian adat bukanlah praktik yang usang, melainkan sumber pengetahuan dan ketahanan sosial-ekologis yang tetap relevan dalam menghadapi tantangan modernitas dan perubahan sistem pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat adat Detunggal yang telah dengan terbuka menerima penulis dan berbagi pengetahuan mengenai ritus pertanian yang diwariskan secara turun-temurun. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para tetua adat, terutama Bapak David Mboi dan Bapak Sebastianus Roni, atas kesediaan mereka memberikan informasi, penjelasan, serta pengalaman hidup yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian, baik dalam bentuk pendampingan lapangan, diskusi akademik, maupun bantuan teknis. Artikel ini merupakan bagian dari penelitian akademik penulis dan dikembangkan dari karya ilmiah yang lebih luas, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi budaya dan studi tentang ritus agraris masyarakat adat di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Bell, Catherine. (1997). *Ritual: Perspectives and dimensions*. New York, NY: Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195110517.001.0001>
- Ellen, Roy. (2016). *The cultural relations of classification*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Geertz, Clifford. (1973). *The interpretation of cultures*. New York, NY: Basic Books.
- Imang, Ndan. (2023). *Ekologi budaya dan kearifan lokal masyarakat agraris*. Ende: Nusa Indah.
- Ingold, Tim. (2000). *The perception of the environment: Essays on livelihood, dwelling and skill*. London: Routledge.
- Keraf, Alexander Sonny. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kertzer, David I. (1988). *Ritual, politics, and power*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, Alo. (2018). *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Purwanto, Bambang, & Sembiring, Masri. (2015). *Budaya agraris dan relasi manusia dengan alam*. Yogyakarta: Ombak.

Rappaport, Roy A. (1999). *Ritual and religion in the making of humanity*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511814686>

Rato, Dominikus. (2017). *Hukum adat: Suatu pengantar*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.

Spradley, James P. (1979). *The ethnographic interview*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.

Sumarjo, Jakob. (2014). *Kosmologi dan ekologi budaya Nusantara*. Yogyakarta: Balai Kajian Humaniora.

Widiyanto, Didik. (2016). *Pertanian tradisional dan kearifan lokal masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Widiyanto, Martinus L. (2016). *Ritus dan tradisi pertanian masyarakat Nusantara*. Yogyakarta: Kanisius.

Jurnal Ilmiah

Haba, John. (2014). Tanah sebagai ruang relasi dalam masyarakat agraris Nusa Tenggara Timur. *Antropologi Indonesia*, 35(2), 120-134.

Haryanto, Tri. (2020). Kearifan lokal dalam sistem pertanian tradisional masyarakat pedesaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 123-138.

Iswanto, Agus. (2019). Pembagian peran gender dalam ritus agraris masyarakat tradisional. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 85-102.

Lestari, Puspita, & Nugroho, Sutrisno. (2018). Ritual pertanian dan keberlanjutan ekologi lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(2), 201-214.

Lestari, Rina, & Santoso, Andi. (2020). Ritual panen dan kesakralan agraris dalam masyarakat adat Nusantara. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 9(1), 44-52.

Nurjanah, Siti. (2021). Makna sosial dan spiritual dalam ritus agraris komunitas tradisional. *Jurnal Sosiohumaniora Budaya*, 12(2), 115-118.

Putra, I Made Arya. (2021). Simbolisme benih dalam tradisi agraris Nusantara. *Jurnal Kajian Budaya*, 16(1), 55-70.

Sutarto, Agus. (2018). Ritual agraris dan keberlanjutan budaya masyarakat pedesaan Indonesia. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 39(2), 125-140.

Sutrisno, Bambang. (2019). Relasi manusia, tanah, dan leluhur dalam praktik adat pertanian. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 21(3), 317-332.

Wellem, Frans D. (2016). Relasi manusia, alam, dan ritus dalam masyarakat agraris. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(1), 45-60. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i1.575>

Zakaria, Yance. (2016). Ritus agraris dan kohesi sosial komunitas adat di Indonesia Timur. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(1), 45-60.

Sumber Lain / Wawancara

Mboi, David. (2025, 5 November). Wawancara tentang ritus penanaman dan makna benih dalam pertanian adat Detunggali. Lewumbangga.

Roni, Sebastianus. (2025, 5 November). Wawancara tentang struktur ritus agraris dan relasi manusia-alam dalam adat Detunggali. Lewumbangga.